



PERAN KOMUNIKASI KELOMPOK PEREMPUAN NELAYAN DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (STUDI KASUS DI NAMBANGAN SURABAYA)

Akhsaniyah¹, Maria Yuliasuti²

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Jl. Kalisari Selatan No.1, Kalisari, Kec. Mulyorejo, Kota Surabaya,

akhsaniyah@ukwms.ac.id¹; maria_yuliasuti@ukwms.ac.id²

Abstract

The focus of this research is the communication role of women fishermen groups in today's era of communication and information technology. By using the case study method in the coastal area of Surabaya, namely Nambangan. The theory used is group communication and gender. Nambangan is a fishing village at the eastern end of Surabaya. Almost all of the population is fishing, with economic conditions that are still lacking. In this condition, it is women who play a role in supporting the family, educating children, eating, and other necessities of life. Women look for solutions by borrowing money from moneylenders and taking advantage of the savings and loan program at the Cooperative 64 Bahari. In this era of information and communication technology, the communication role of this women's fisherman group is still very important. With economic conditions that are still lacking, information and communication technology has not yet been widely used by Nambangan women. Under such conditions, group communication is very instrumental in disseminating information related to common issues, there are the Cooperative 64 Bahari group, the PKK arisan group and the recitation group. After all, a group is a collection of people who have a common goal and a common desire. Therefore, the role of this group of women fishermen is still very high in their daily life in Nambangan.

Keywords: *Group communication, Women, Fishermen, Information and Communication Technology*

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah peran komunikasi kelompok nelayan perempuan di era teknologi komunikasi dan informasi sekarang ini. Dengan menggunakan metode studi kasus di daerah pesisir Surabaya, yaitu Nambangan. Teori yang digunakan adalah komunikasi kelompok dan gender. Nambangan merupakan kampung nelayan yang ada di ujung timur Surabaya. Hampir semua penduduknya adalah bermata pencaharian nelayan, dengan kondisi perekonomian yang masih kurang. Dalam kondisi seperti ini, perempuan yang berperan dalam menghidupi keluarga, menyekolahkan anak, makan, dan kebutuhan hidup lainnya. Perempuan mencari solusi dengan meminjam dana di rentenir dan memanfaatkan program simpan pinjam di Koperasi 64 Bahari. Pada era teknologi informasi dan komunikasi ini, peran komunikasi kelompok perempuan nelayan ini masih sangat berperan. Dengan kondisi ekonomi yang masih kurang, teknologi informasi dan komunikasi belum banyak digunakan oleh perempuan Nambangan. Dengan kondisi seperti itu komunikasi kelompok yang dilakukan sangat berperan dalam menyebarkan informasi yang terkait dengan isue bersama, terdapat kelompok Koperasi 64 Bahari, kelompok arisan PKK dan kelompok pengajian.

Bagaimanapun kelompok merupakan kumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama dan keinginan yang sama. Oleh karena itu peran kelompok perempuan nelayan ini masih sangat tinggi dalam kehidupan kesehariannya di Nambangan.

Kata Kunci: Komunikasi kelompok, Perempuan, Nelayan, Teknologi Informasi dan Komunikasi

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada bagaimana manusia saling berinteraksi dan membina interaksi antara manusia yang satu dengan lainnya. Macam ragam pola komunikasi manusia bermacam-macam, tergantung bagaimana dan dengan siapa komunikasi itu dilakukan. Komunikasi kelompok merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia yang dilakukan dengan kelompoknya. Dalam penelitian ini akan dikupas tentang bagaimana komunikasi kelompok ini bisa berperan dalam komunitas nelayan, di jaman yang perkembangan teknologinya semakin pesat ini. Jika kita melihat kondisi manusia yang memang hakikatnya tidak bisa hidup sendiri, sebagaimana disebutkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Manusia memiliki kebutuhan untuk terus berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sehingga menjadi sangat penting ketika manusia sebagai individu mampu saling berkomunikasi dengan bertukar informasi antara satu dengan yang lain. Fakta tersebut bisa kita gunakan sebagai alasan yang kuat untuk menjawab pertanyaan mengapa media komunikasi begitu penting. Sehingga manusia semakin lama semakin menuntut pula kenyamanan dalam berkomunikasi. Mulai dari media komunikasi melalui, surat, telepon, email, hingga akhirnya semakin berkembang dengan munculnya *messaging application* yang semakin mudah dan bahkan murah untuk diakses di era teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ini, berupa media sosial.

Seiring dengan perkembangan TIK, maka media komunikasi yang ada akan dipilih sesuai kebutuhan. Tidak lagi hanya tatap muka yang tersedia, pilihan yang tersedia bisa melalui *new media* menjadi pilihan menarik. Data Tren penggunaan internet dan media sosial tahun 2019 di Indonesia cukup menarik, disampaikan oleh Hootsuite¹ dengan membandingkan tahun sebelumnya di 2018, ternyata pengguna Internet mengalami kenaikan 13%, pengguna media sosial naik 8,3%, pengguna media sosial yang aktif mengalami kenaikan tertinggi dibanding sebelumnya hingga 15%. Berikut infografik hasil temuan tersebut:

¹ "Digital 2019: Indonesia," 2019, 15, <https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia>.

Gambar 1. Jumlah Penggunaan Internet Tahun 2019 di Indonesia



Sumber: <https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia>.

Rata-rata dalam setiap harinya masyarakat Indonesia mengakses internet selama 8 jam 36 menit, media sosial selama 3 jam 26 menit, Televisi (baik broadcast, streaming dan video) diakses selama 2 jam 52 menit, dan untuk musik telah diakses selama 1 jam 22 menit. Data tersebut menunjukkan bahwa internet adalah yang terbanyak diakses oleh masyarakat. Selanjutnya adalah *platforms* media sosial yang paling aktif digunakan adalah Youtube sebesar 88%, disusul oleh Whatsapp sebanyak 83%, kemudian Facebook sebesar 81%, dan Instagram sebanyak 80%. Hal ini menarik ketika Facebook menjadi yang terendah dibanding platform lainnya.

Sesuai paradigma Laswell yang menyampaikan adanya beberapa bagian dalam komunikasi, mulai dari siapa yang berbicara atau yang menyampaikan informasi atau pesan, pesan atau informasi apa yang dia katakan, pesan atau informasi yang dia sampaikan menggunakan saluran apa, informasi yang diberikan disampaikan pada siapa, dan yang terakhir efek apa yang dimunculkan dalam komunikasi yang sudah dilakukan². Berangkat dari pemahaman tersebut, maka keseluruhan proses komunikasi tergantung pada siapa yang menyampaikan pesan, dan orang tersebut mengatakan apa. Selanjutnya, juga tergantung pada pesan tersebut disampaikan lewat media apa dan kepada siapa. Baru kemudian dapat diketahui efek apa yang muncul dari proses tersebut.

William Schutz³ menyampaikan bahwa kebutuhan sosial sendiri meliputi tiga bagian, diantaranya interaksi antar manusia dan asosiasi dalam berorganisasi (*inclusion*), pengendalian masyarakat dalam bentuk peraturan, kebijakan, hukum bahkan berupa nilai, norma dan kekuasaan dari kekuatan yang mempunyai dominasi

² Onong Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Rosdakarya, 2000).

³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Rosdakarya, 2008).

(*control*), dan kasih sayang yang diwujudkan dalam saling mencintai sesama manusia (*affection*). Kebutuhan sosial sendiri merupakan sebuah kebutuhan manusia yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dilakukan untuk membina keharmonisan antar manusia itu sendiri. Untuk itu hanya dapat terpenuhi melalui komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) yang efektif.

Komunikasi menjadi kunci utama pada sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pada prosesnya, komunikasi melibatkan beberapa orang dalam sebuah kelompok⁴. Tentunya tanpa melupakan proses komunikasi yang melibatkan komunikator dan komunikan. Pada dasarnya kelompok terbentuk dari adanya kesamaan antar anggotanya, baik kesamaan kebutuhan, kepercayaan, tujuan, minat, bakat, ataupun bidang lainnya⁵. Oleh karena itu, untuk menjalin komunikasi antar satu dengan lainnya sangat diperlukan sebagai jembatan. Kebutuhan komunikasi antar anggota juga berbeda, baik laki-laki maupun perempuan, bahkan untuk pilihan pekerjaan. Perempuan akan cenderung memilih pekerjaan yang melibatkan hubungan emosional, misalnya saja merawat anak ataupun orang tua⁶.

Demikian pula jika terbentuk kelompok, jika memiliki anggota semuanya berjenis kelamin laki-laki, ataupun sebaliknya berjenis kelamin perempuan semua. Maka jalinan komunikasi yang terbentukpun juga berbeda, bahkan media komunikasi yang dipilihpun juga akan berbeda disesuaikan dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang tinggi. Komunikasi yang muncul antar anggota kelompok tidak hanya untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok saja. Namun juga termasuk komunikasi yang terjadi untuk lebih memberikan dampak positif demi kemajuan perekonomian antar anggota kelompok.

Kelompok terpercaya (*bona fide theory*) yang disampaikan Linda Putnam dan Cynthia Stohl⁷ adalah sebuah peristiwa alamiah dalam kelompok. Bisa diartikan bahwa semua kelompok merupakan dapat dipercaya, hal ini disebabkan karena hampir setiap kelompok merupakan bagian sistem, sementara kelompok sebelumnya adalah kelompok yang lebih kecil. Kelompok terpercaya mempunyai beberapa ciri khas, antara lain; pertama ada semacam garis batas yang dapat dilalui, kedua adalah saling

⁴ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi* (Bandung: Armico, 1984).

⁵ Alo Liliweri, *Sosiologi & Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

⁶ A. V. Syafri Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa* (Bandung: IPB Press, 2010).

⁷ Littlejohn, Stephen W, and Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, Edisi 9 (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

tergantung pada lingkungan. Pengkategorian kelompok sosial juga terjadi pada masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat pesisir yang memiliki karakteristik berbeda dengan masyarakat agraris atau pertanian. Perbedaan sumber daya adalah menjadi salah satu penyebab perbedaan karakteristik ini. Pada bentuk masyarakat agraris yang mempunyai mata pencaharian bertani, mereka relative bisa mengontrol hasil olahannya, lahan dan hasil panen sebagai sumberdaya dan komoditas. Petani dapat memprediksikan segala keberhasilan dan kegagalan hasil panen karena semua bisa dikontrol oleh mereka. Maka dalam masyarakat agraris yang bisa dikatakan sebagai penghasil dengan lokasi yang menetap, maka sirkulasi atau putaran usahanya juga tidak terlalu meluas, sehingga tingkat resiko kerugian juga relative kecil⁸. Dengan perbedaan itu, terlihat bahwa masyarakat nelayan yang hanya mengandalkan faktor alam lingkungan laut, maka penghasilan mereka menjadi tidak menentu. Bahkan sering kali kondisi perekonomian masyarakat nelayan memprihatinkan

Nelayan termasuk golongan sosial yang rentan, karena usaha perikanan (nelayan) sangat mengandalkan sumber langsung dari alam. Maka secara tidak langsung, pekerjaan sebagai nelayan juga sangat dipengaruhi oleh musim dan cuaca. Pendapatan nelayan kecil seringkali tidak memadai, dikarenakan susah prediksi penghasilan yang sangat tergantung oleh alam. Kebutuhan sehari-hari dapat dipenuhi dengan berbagai cara, dan seringkali akhirnya mencukupi dengan napa adanya. Oleh karena itu semua anggota keluarga nelayan kecil berperan penting untuk mengelola sumber daya perikanan dan laut guna menopang kelangsungan hidup keluarga nelayan⁹. Selanjutnya disebutkan bahwa karakter produk usaha perikanan yang relatif mudah rusak, serta harga jual yang fluktuatif menempatkan peran dan andil perempuan sebagai pengolah produk hasil perikanan menjadi sangat penting. Dalam masyarakat nelayan, peran perempuan sangat penting bagi keluarga dan masyarakat. Seperti yang disebutkan dalam penelitian peran produksi, reproduksi, dan sosial kemasyarakatan perempuan pengolah kerang hijau di Muara Angke, Jakarta Utara menyebutkan bahwa perempuan nelayan ikut ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga. Perempuan dikonstruksikan memiliki peran utama dalam wilayah domestik, yaitu menjalankan peran reproduksi yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga. Namun

⁸ Stefanus Stanis, "Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal Di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur" (Universitas Diponegoro Semarang, 2005).

⁹ Yekti Wahyuni, "Peran Produksi, Reproduksi Dan Sosial Kemasyarakatan Perempuan Pengolah Kerang Hijau Di Muara Angke, Jakarta Utara," *Jurnal Perempuan* 22 (2017).

perempuan nelayan juga memiliki peran sosial kemasyarakatan dengan aktif dalam gerakan sosial dalam mempertahankan ruang hidupnya. Wahyuni¹⁰ menemukan kecenderungan perempuan meninggalkan peran sebagai nelayan tangkap ketika menjalankan peran reproduksi biologis.

Menurut Sitorus¹¹, pada keluarga nelayan miskin peran laki-laki dan perempuan pada sektor produksi cukup seimbang dan sama-sama berperan. Pada sektor produksi 80% laki-laki terlibat dalam penangkapan ikan, perempuan dalam pengolahan hasil tangkapan laut sejumlah 45% dan perdagangan 25%. Selain di sektor perikanan laut, keluarga nelayan miskin juga mengusahakan perikanan darat dan pertanian, dengan prosentase laki-laki terlibat sebesar 54% dan perempuan 42%. Disebutkan juga bahwa perempuan keluarga nelayan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya mengatasi kemiskinan tersebut.

Salah satu usaha yang signifikan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan nelayan kecil adalah dibentuknya kelompok sosial yang bergerak di bidang peningkatan ekonomi dan kesejahteraan, baik dibentuk oleh pemerintah maupun dibentuk secara mandiri. Jika dilihat dari pembentukannya maka ada yang sifatnya tradisional ataupun berbadan hukum. Salah satu contohnya adalah dibentuknya koperasi yang dapat membantu pertumbuhan perekonomian yang cukup tinggi untuk masyarakat atau komunitas nelayan. Pendirian koperasi juga akhirnya menuntut masyarakat nelayan untuk lebih bisa beraktivitas lebih untuk menghasilkan produksi hasil laut yang lebih baik. Dalam aktivitas produksi tersebut tidak bisa dilepaskan tentang aktivitas komunikasinya, baik komunikasi dalam kelompok maupun aktivitas komunikasi antar personal. Masyarakat nelayan melakukan banyak aktivitas yang dilakukan secara kelompok, sebagai contohnya adalah aktivitas pengolahan hasil laut. Aktivitas pengolahan hasil laut adalah yang utama, sedangkan aktivitas yang lain bisa berupa aktivitas keagamaan yang biasanya melibatkan laki-laki maupun perempuan. Sementara itu kebutuhan akan informasi yang berkaitan dengan perikanan, kelautan dan pengolahan hasil laut sangat dibutuhkan oleh para nelayan terutama perempuan. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui saluran komunikasi kelompok. Dengan demikian komunikasi kelompok dalam hal ini masih bisa menjadi salah satu pilihan alternatif untuk wadah aspirasi, ekspresi dan minat dalam mencapai kebutuhan informasi kelautan, perikanan mulai dari

¹⁰ Wahyuni.

¹¹ Wahyuni.

tangkapan sampai pengolahan dan pemasaran dari nelayan laki-laki dan perempuan. Komunikasi yang dilakukan dalam kelompok merupakan saluran yang tepat dalam mencari dan memberikan pengaruh terhadap informasi yang terkait dengan perikanan dan bisa mengadopsi gagasan baru termasuk praktek di lapangannya¹².

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah¹³ yang dilakukan di Wonorejo, Banyuputih Situbondo, mengatakan bahwa kenyataannya perempuan nelayan bisa terlibat aktif dalam berbagai kelompok antara lain kelompok arisan, koperasi dan kelompok mengembangkan diri. Perjalanan bagaimana perempuan bisa mengakses informasi, menerima dan mengolah informasi merupakan hal yang penting karena informasi tersebut bisa dikatakan *urgent* atau tidak adalah bersifat pribadi. Menurut penelitian tersebut peran dari komunikasi kelompok dalam masyarakat nelayan khususnya perempuan terdapat tiga yaitu konformitas, fasilitasi sosial dan polarisasi.

Sementara itu dalam hal teknologi dan informasi, perempuan juga kurang dalam mendapatkan akses. Kebutuhan teknologi dan informasi seringkali tidak terpenuhi terutama pada masyarakat nelayan. Penggunaan teknologi komunikasi dan informasi masih diutamakan untuk kaum laki-laki karena dianggap mereka yang lebih membutuhkan untuk menghubungkan dengan dunia luar dan urusan publik. Sementara untuk perempuan yang dianggap hanya berkecukupan pada urusan domestik dianggap belum membutuhkan teknologi komunikasi dan informasi. Hasil riset yang dikeluarkan *Intel Corporation*¹⁴ mengungkap tentang *gap* internet antara laki-laki dan perempuan di negara berkembang. Dikatakan bahwa survei tersebut mempunyai populasi sebesar lebih dari 2.200 perempuan di negara-negara berkembang mengungkapkan bahwa kaum perempuan memiliki akses internet lebih sedikit 23 persen daripada kaum laki-laki. Pada studi ini berdasarkan pengalaman *Intel Corporation* bahwa mengurangi *gap* penggunaan internet pada kaum perempuan memiliki potensi besar dalam memberdayakan kaum perempuan dan memperkaya kemampuan diri mereka.

Teknologi sudah menjadi hal yang melekat dalam kehidupan masyarakat, penggunaannya untuk mempermudah segala bentuk aktivitas manusia. Sistem komunikasi menjadi dipermudah oleh hadirnya teknologi komunikasi terutama dengan

¹² Nur Ainiyah, "Peran Komunikasi Kelompok Berbasis Gender (Studi Akses Informasi Kelompok Perempuan Nelayan Di Wonorejo, Banyuputih Situbondo)," *Jurnal Muwazah* 2 (2016).

¹³ Ainiyah.

¹⁴ Deva Rachman, "Women and The We: Bagaimana Meningkatkan Akses, Kompetensi, Dan Keterampilan Perempuan Melalui Internet," *Jurnal Perempuan* 18 (2013).

media sosial. Informasi lebih mudah untuk didapat dan disebarakan baik aspek ekonomi, politik maupun budaya. Kritik terhadap aspek elitis dari teknologi yaitu karakter kelasnya. Sudah dipastikan bahwa teknologi adalah kebutuhan dasar bagi manusia maka keadilan dalam pemenuhannya adalah sebuah perjuangan politik. Dalam banyak kasus, penguasaan teknologi oleh perempuan masih menjadi hambatan pada masyarakat patriarkhis. Mustofa dalam Muthaleb¹⁵, ada tiga tantangan utama yang dialami perempuan desa dalam mengakses informasi publik, *pertama* budaya patriarkhi yang menempatkan posisi perempuan sebagai “orang rumahan” yang dianggap tidak pantas tuk terlibat dalam urusan publik. Perempuan dianggap lebih pantas untuk mengurus suami dan anak daripada mencari informasi publik. *Kedua* Mentalitas birokrasi tertutup dan memperkuat labelisasi diskriminasi terhadap perempuan. *Ketiga* adanya “relasi bisnis” yang tidak adil antara perusahaan dan birokrasi yang ada di daerah. Birokrasi yang seharusnya melindungi hak warga atas informasi, justru menjadi lebih berpihak pada kepentingan perusahaan yang hadir di desa.

Menurut Prabasmoro¹⁶, terjadinya subordinasi pada perempuan berasal dari beberapa rangkaian hambatan yang berdasarkan adat kebiasaan setempat dan hambatan kebijakan hukum, norma, nilai atau kesepakatan, hal ini yang dapat memberi batasan dan pengekan terhadap perempuan dalam mencapai keinginan dan mewujudkan keberhasilannya di dunia publik. Dalam masyarakat sudah memiliki keyakinan yang tidak benar tentang perempuan, bahwa perempuan dianggap lebih kurang kemampuan intelegensinya dibandingkan dengan laki-laki. Demikian juga dengan kekuatan secara fisik dan mental, masyarakat menganggap bahwa perempuan secara alamiah tidak bisa sekuat laki-laki. Ketika hal tersebut sudah menjadi keyakinan masyarakat, maka yang terjadi adalah perempuan dipinggirkan di segala bidang dalam urusan publik, misalkan saja di bidang pendidikan, pekerjaan, dan pergulatan di ekonomi pasar. Dengan adanya politik peminggiran inilah maka perempuan yang memiliki potensi sama dengan laki-laki akhirnya redup dan tidak bisa memenuhi keinginan yang dimilikinya. Jika perempuan dan laki-laki sudah mempunyai kesempatan yang sama di bidang pendidikan dan hak sipil politik, tetapi kenyataannya masih saja banyak perempuan yang tidak bisa mencapai posisi yang diinginkan dalam bidang ilmu pengetahuan, kesenian, dan profesi lainnya, maka tidak akan ada lagi yang perlu

¹⁵ Abdullah Abdul Muthaleb, “Perempuan Desa Dan Informasi Sumber Daya Alam: Perjuangan Agensi Perempuan Desa Di Aceh,” *Jurnal Perempuan* 28, no. 4 (2019).

¹⁶ Aquarini P Prabasmoro, *Feminist Thought* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004).

diperjuangkan. Dalam feminis liberal, penekanannya adalah pertama, adanya keadilan gender yang menuntut adanya regulasi permainan dalam sistem yang adil. Kedua, sudah dipastikan bahwa untuk kebaikan masyarakat maka tidak ada satupun yang dirugikan secara sistematis oleh pelomba. Dalam keadilan gender tidak ada tuntutan memberikan hadiah bagi pemenang dan yang kalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada menang dan kalah dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

Sedangkan menurut Fakih¹⁷, bahwa asumsi dasar mengapa kaum perempuan menjadi terbelakang disebabkan oleh adanya kebebasan dan equalitas yang berakar dari rasionalitas. Itulah sebabnya dasar dari perjuangan feminis liberal adalah menuntut kesempatan dan kesamaan hak bagi masing-masing individu, terlebih bagi perempuan, yang merupakan makhluk rasional juga. Hal tersebut menjadikan dasar dari berbagai teori modernisasi dan pembangunan, dimana terdapat perbedaan antara tradisional dan modern diyakini sebagai pusat dari semua masalah. Dengan memilih saluran kelompok ini untuk melakukan komunikasi dan interaksi antar nelayan terutama perempuan, maka hal tersebut adalah pilihan yang terbaik dalam memberikan pengaruh pada nelayan kaitannya dengan informasi tentang perikanan dan kelautan, termasuk mengadopsi gagasan baru sekaligus praktek langsung di lapangan¹⁸.

Nambangan adalah sebuah kampung nelayan yang berada di Kelurahan Kedungcowek, Kecamatan Bulak, Surabaya, tempat ini penduduknya hampir 100% mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Seperti disampaikan sebelumnya bahwa aktivitas nelayan selalu bahkan sangat bergantung pada alam juga lingkungan, bisa diartikan bahwa laut merupakan bagian dari alam, nelayan sangat menggantungkan keberuntungannya kepada alam. Alam yang akan menentukan jumlah hasil laut yang didapatkan oleh nelayan. Maka sedikit banyak hasil laut berupa tangkapan ikan oleh nelayan adalah sangat tergantung pada kondisi cuaca pada saat melaut. Persoalan alam dan cuaca ekstrem merupakan hal yang utama yang sering dialami oleh para nelayan di Nambangan, dengan persoalan itu maka mereka akan sulit untuk berangkat melaut sehingga tidak akan mendapatkan hasil yang diinginkan. Walaupun memaksakan pergi melaut dalam cuaca ekstrem hampir dapat dipastikan hasil laut yang didapatkan akan sangat sedikit bahkan tidak mendapatkan apapun.

¹⁷ Mansour Fakih, *Membincang Feminisme* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).

¹⁸ Ainiyah, "Peran Komunikasi Kelompok Berbasis Gender (Studi Akses Informasi Kelompok Perempuan Nelayan Di Wonorejo, Banyuputih Situbondo)."

Permasalahan ekonomi di masyarakat Nambangan muncul saat kondisi alam yang tidak bersahabat atau sedang dilanda cuaca ekstrem, hasil tangkapan kosong dan tidak ada lagi harapan untuk pengolahan yang dilakukan oleh perempuan. Kondisi ini mengakibatkan perekonomian dalam rumah tangga mengalami gangguan dan terjadi kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang dimaksud salah satunya adalah pemenuhan biaya sekolah anak, dan yang utama adalah biaya makan sehari-hari untuk anggota keluarga, termasuk biaya kebutuhan air, listrik dan bahan bakar. Tidak bisa dipungkiri, karena perempuan selalu berada di wilayah domestic, maka persoalan ekonomi ini menjadi tanggungjawab dan diselesaikan oleh para perempuan sebagai ibu dalam rumah tangga. Nelayan perempuan Nambangan dapat juga dikatakan berperan di sector publik, karena mereka berkecimpung di dunia pengolahan hasil tangkapan laut dan berhubungan langsung dengan pemasarannya. Tentu saja para perempuan ini juga berusaha mencukupi kebutuhan sehari-hari, selain mencari tambahan penghasilan dengan cara membantu suami dalam mengelola hasil tangkapan ikan di laut. Jika suami tidak mendapatkan hasil laut maka tidak ada lagi tangkapan yang bisa diolah.

Seperti yang disampaikan dalam penelitian sebelumnya bahwa perempuan nelayan, sebagai seorang istri mereka memiliki peran ganda, karena selain bekerja di wilayah domestic, juga berperan di wilayah public dengan membantu suami mencari nafkah. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Demak, khususnya di wilayah pesisir Kampung Rajungan Demak, menyebutkan bahwa perempuan nelayan atau istri dikatakan sebagai penguat ekonomi keluarga¹⁹. Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga juga terjadi di kelompok nelayan perempuan di Muara Angke Penjaringan Jakarta Utara. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus dan metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Kontribusi perempuan nelayan di Muara Angke sebesar 30,25%, sedangkan factor yang mempengaruhi perempuan nelayan membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga adalah karena pendidikan dan motivasi bekerja²⁰.

¹⁹ Bayu Tri Cahya, Muhammad Soni Salahuddin, and Jadzil Baihaqi, "Meretas Peran Ganda Istri Nelayan Dalam Household Economy Empowerment," *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 15, no. 1 (2019): 40–54.

²⁰ Krishna Listiyandra, Zuzy Anna, and Yayat Dhahiyat, "Kontribusi Wanita Nelayan Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan Di Muara Angke Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara," *Jurnal Perikanan Kelautan* VII, no. 2 (2016): 80.

Persoalan cuaca ekstrem yang memunculkan persoalan ekonomi di wilayah Nambangan, membuat warga sekitar berinisiatif untuk mengatasi persoalan tersebut. Dengan berdirinya Koperasi 64 Bahari merupakan salah satu cara untuk mengatasi persoalan ekonomi tersebut. Koperasi yang sudah berdiri sejak empat tahun terakhir, mempunyai empat bidang, antara lain adalah Koperasi Usaha, Koperasi Wisata, Koperasi Hasil Olahan dan Koperasi Simpan Pinjam. Harapan masyarakat Nambangan dengan didirikannya Koperasi ini, maka akan dapat membantu persoalan ekonomi yang sedang dihadapi masyarakat, termasuk juga menyejahterakan anggotanya dan bisa menyelesaikan permasalahan ekonomi anggotanya.

Sementara itu, di jaman yang serba modern ini, dalam putaran arus globalisasi makin ketara terjadi persaingan dalam bidang apapun terutama bidang ekonomi. Masyarakat nelayan sedikit banyak juga akan terlibat dalam perkembangan jaman ini, terutama yang berhubungan dengan teknologi. Terlebih lagi meluasnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi seharusnya akan semakin pesat pertumbuhan perekonomian di lingkungan keluarga nelayan. Potensi wilayah komunitas nelayan dan sumber daya manusianya seharusnya dapat dijadikan kekuatan dalam mengembangkan kesejahteraan masyarakat melalui perkembangan teknologi. Meskipun mempunyai kelemahan-kelemahan dimana hal tersebut bisa dijadikan tantangan dan hambatan tersendiri dalam perkembangannya. Namun di tengah pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi, peran kelompok dalam masyarakat khususnya perempuan, perlu dipertimbangkan. Koperasi 64 BAHARI sebagai wadah sebagai salah satu kelompok sosial ekonomi yang ada di wilayah Nambangan diharapkan mampu untuk mengembangkan informasi dan potensi anggotanya. Maka penelitian ini memfokuskan pada bagaimana peran komunikasi kelompok ini di tengah-tengah maraknya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi, dalam hal sosial, politik dan khususnya perekonomian, di wilayah Nambangan Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif berangkat dari fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, mulai dari persepsi, tindakan, motivasi baik verbal maupun non verbal²¹. Selanjutnya data yang dikumpulkan berasal

²¹ J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penelitian ini memfokuskan pada; Peran Komunikasi Kelompok Perempuan Nelayan di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi. Dengan menggunakan metode studi kasus, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan peneliti saat para informan berkumpul dalam melakukan komunikasi kelompok.

Informan yang diambil dari Perempuan Nelayan Nambangan Surabaya, informan dipilih berdasarkan karakteristik kesesuaian dengan data yang diperlukan yakni 10 orang anggota koperasi Bahari dan semua tergabung atau menjadi bagian dari kelompok sosial yang lain. Informan tersebut, ditentukan dan ditetapkan tidak berdasarkan pada jumlah yang dibutuhkan, melainkan berdasarkan pertimbangan fungsi dan peran informan sesuai batas penelitian kategori subjek informan dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat langsung dalam proses interaksi berkomunikasi antar pribadi dan kelompok.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelompok Koperasi

Jika dilihat dari lokasi tempat tinggal dan cara penangkapan dan pengolahan ikan nelayan Nambangan, maka bisa dikategorikan sebagai nelayan tradisional. Nelayan tradisional masih mempertahankan cara menangkap ikan di laut, yaitu tanpa memperhatikan perkembangan teknologi yang ada. Selain itu juga nelayan tradisional tidak mempunyai dukungan modal yang kuat, termasuk tidak adanya kelembagaan usaha yang mapan²². Munir adalah salah satu pemuda yang tinggal di Nambangan dengan pandangan yang cukup progresif, dikarenakan dia pernah tergabung dalam komunitas lain di luar kelompok nelayan itu sendiri. Munir tergabung dalam diskusi-diskusi yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup di beberapa kesempatan. Dengan menjadi penggerak di Nambangan, Munir juga melibatkan keluarganya yang kebetulan perempuan, Hilma nama adik kandungnya. Sadar akan ketertinggalan dalam bidang perekonomian dan membutuhkan kekuatan kelembagaan, maka mulai dibentuklah Lembaga Koperasi yang diharapkan untuk memperkuat dan memenuhi segala aspek yang ada terutama ekonomi.

²² Hany Handajani, Rahayu Relawati, and Eko Handayanto, "Peran Gender Dalam Keluarga Nelayan Tradisional Dan Implikasinya Pada Model Pemberdayaan Perempuan Di Kawasan Pesisir Malang Selatan," *Jurnal Perempuan Dan Anak* 1, no. 1 (2015): 1–21, <https://doi.org/10.22219/jpa.v1i1.2745>.

Koperasi yang diberi nama Koperasi 64 BAHARI ini sudah berdiri sejak tahun 2017. Koperasi ini berdiri berdasarkan kebutuhan masyarakat nelayan, salah satunya adalah sebuah solusi dalam menangani persoalan ekonomi yang ada di masyarakat Nambangan. Masalah yang selalu datang hampir pergantian musim adalah musim angin, dimana musim ini yang nelayan suit mendapatkan hasil laut. Dengan demikian hasil tangkapan menjadi sedikit dan tidak ada yang bisa dijual. Ide mendirikan koperasi salah satunya adalah untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat nelayan Nambangan. Maka Koperasi ini didirikan dengan beberapa jenis, yaitu Koperasi Usaha, Koperasi Wisata, Koperasi Hasil Olahan dan Koperasi Simpan Pinjam. Dalam perkembangannya, tentu sangat diharapkan koperasi ini bisa lebih maju dan sesuai dengan harapan para nelayan, yaitu menyejahterakan anggotanya dan bisa menyelesaikan permasalahan ekonomi anggotanya.

Koperasi 64 Bahari juga tidak luput dari peran perempuan sebagai anggota dan pengurus. Hikmah adalah salah satu pengurus koperasi ini dan sangat aktif dalam pengelolaaannya. Kegiatan koperasi ini sangat banyak, ada kegiatan rutin dan ada kegiatan insidental. Kegiatan rutin berupa rapat bulanan untuk semua anggota dan rapat rutin untuk pengurus. Rapat rutin dilakukan selama sebulan sekali. Selain itu ada tugas khusus yang menjaga store di koperasi itu sendiri, store yang dimaksud adalah toko yang ada di koperasi dengan menjual barang-barang yang dibutuhkan nelayan. Para perempuan selalu berinteraksi Bersama antar anggota, mereka saling bertukar informasi sputar issue yang sedang berkembang. Informasi yang dibutuhkan adalah salah satunya tentang perkembangan koperasi tersebut.

Kegiatan lainnya dalam koperasi ini adalah pembagian SHU yang dilakukan setiap tahun menjelang hari raya idul fitri. Kelompok pengurus perempuan yang menjadi kendalanya dalam hal ini. Berkumpul adalah masih menjadi bagian yang penting dalam aktivitas koperasi 64 Bahari, selain tempatnya yang berdekatan antar anggota, koperasi 64 Bahari juga letaknya ada di tengah-tengah rumah warga. Tempat beraktivitas Koperasi 64 Bahari juga merupakan balai RW Nambangan yang akhirnya dibuat pos berkumpulnya koperasi 64 Bahari.

Kegiatan Koperasi ini meskipun kecil namun dengan adanya beberapa bidang usaha, diharapkan akan bisa meningkatkan ekonomi keluarga nelayan khususnya perempuan. Koperasi dengan jenis bidang usaha misalnya yang banyak digeluti oleh nelayan perempuan sebagai anggotanya, dapat menghasilkan penghasilan meskipun tidak sebanyak yang diharapkan. Seperti dalam penelitian lain yang dilakukan

sebelumnya, dikatakan bahwa sebagai salah satu pencari nafkah, perempuan nelayan dapat dikatakan menjalankan peran produktifnya, bisa dikatakan mulai dari aktivitas praproduksi sampai pascaproduksi²³.

Kelompok Arisan PKK

Kelompok lain yang beranggotakan perempuan adalah kelompok arisan PKK. Kelompok ini adalah kelompok yang sudah terbentuk sejak tahun 1961 sebagai gerakan pembangunan masyarakat yang dikhususkan untuk perempuan. Berawal dari seminar Home Economic di Bogor pada tahun 1957, maka terbentuklah Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga ini. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga. PKK merupakan gerakan pembanguana yang berbasis perempuan yang ada di seluruh Indonesia. Kelompok ini merupakan kelompok yang ada di akar rumput dengan struktur kepengurusan berdasarkan hirarkhi pemerintahan dari pusat Sampai bawah. Struktur pemerintahan terkecil adalah RT/ RW yang mempunyai PKK di tingkat Dasawisma. Hampir semua keluarga yang terdaftar dalam KTP setempat tercatat dalam keanggotaan PKK.

Kegiatan ibu-ibu PKK di Nambangan juga memiliki pertemuan rutin setiap sebulan sekali mereka berkumpul. Apa saja yang dilakukan dalam perkumpulan tersebut? Salah satunya adalah arisan dan membayar iuran untuk keberlanjutan organisasi ini. Selain arisan, kegiatan lain adalah adanya penyuluhan yang terkait isue yang sedang berkembang di Nambangan. Tidak jarang dalam perkumpulan PKK ini mereka mengundang nara sumber untuk memberikan informasi terkait isue yang sedang marak. Misalnya saja mengenai covid-19 ini, beberapa kali dilakukan penyuluhan terkait protokol kesehatan. Cara mengundang ibu-ibu ini untuk berkumpul selain bermodalkan ingatan setiap tanggal 1 awal bulan untuk berkumpul, juga sebagai pengingat pengurus memberikan informasi melalui handphone kepada masing-masing keluarga. Meskipun alat komunikasi itu tidak langsung dipegang oleh sang ibu, tetapi bisa disampaikan oleh sang anak atau suaminya. Informasi yang diberikan juga bisa melalui broadcast messege melalui *WhatsApp*.

²³ Ratna Indrawasih, "Peran Produktif Perempuan Dalam Beberapa Komunitas Nelayan Di Indonesia," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 17, no. 2 (2015): 249.

Kelompok Arisan Pengajian

Kelompok lainnya adalah kelompok pengajian ibu-ibu yang biasa mereka sebut “yasinan”. Arisan ini juga dilakukan setiap bulan sekali, biasanya bertepatan dengan Hari Kamis malam. Bertempat di anggota yang mendapatkan arisan, secara bergiliran mereka mendapatkan arisan ini dengan memberikan makanan seadanya. Anggota kelompok artisan pengajian ini ada kurang lebih 50-an orang. Hampir sama dengan PKK, kelompok pengajian ini juga diikuti oleh semua keluarga.

Perempuan dan Pengelolaan Informasi Dalam Kelompok

Komunikasi kelompok Perempuan berperan dalam mengakses, menerima dan mengolah informasi dalam kelompok. Hal ini menjadi proses penting dalam sistem komunikasi. Perempuan masih diragukan oleh publik tentang ketangguhannya dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, alasannya adalah; Pertama, pernyataan asumsi yang salah terkait profesi. Ada persepsi yang dimitoskan bahwa bidang teknologi informasi dan komunikasi sulit ditembus. Banyak perempuan yang mempunyai anggapan bahwa untuk memasuki dunia yang berkecimpung dalam bidang teknologi dan informasi syaratnya harus memiliki pendidikan tinggi, terlebih dengan kemampuan teknik yang khusus. Kedua, kurangnya adanya motivasi. Pada umumnya perempuan mempunyai keinginan yang kurang kuat terutama dalam hal motivasi, bahkan bisa dikatakan lemah motivasinya untuk studi dan karier di bidang teknik. Ketiga, kurangnya kesempatan dan akses. Jadi selain latar belakang keluarga yang kurang mendukung bagaimana perempuan bisa berkiprah di bidang Teknik, maka faktor minimnya fasilitas juga sangat berpengaruh dalam kesempatan yang diberikan kepada perempuan. Dalam kelompok masyarakat yang mempunyai kategori ekonomi minim, penyebaran komputer bisa dikatakan sangat kurang, karena mereka harus harus berebut dengan kebutuhan sehari-hari. Hal semacam itu bisa terjadi di sekolah terlebih di rumah. Perlengkapan komputer di sekolah kurang atau bahkan tidak ada, begitu pula tenaga gurunya. Keempat, keahlian yang jelas tidak memadai. Pencapaian keahlian ini menjadi persoalan bagi siapa saja. Sementara perusahaan seringkali merekrut tenaga kerja dengan kualifikasi kemampuan yang tinggi untuk beberapa keahlian sekaligus atau yang biasa kita sebut dengan *multitasking*. Misalkan saja seperti bahasa pemrograman dan aplikasi. Perempuan mempunyai jaringan pengembangan potensi lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki, ini terjadi sejak di bangku sekolah maupun di komunitas bisnis perusahaan, ini merupakan salah satu yang bisa menyebabkan perempuan sulit menembus posisi yang strategis dan senior di perusahaan.

Sandra Harding dan Julia Wood sepakat bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perspektif terpisah, dan mereka berdua juga tidak memandang sebagai sesuatu yang setara. Dapat dikatakan bahwa lokasi-lokasi yang berbeda dalam hirarki sosial dapat mempengaruhi apa yang kita lihat. Mereka beranggapan bahwa perempuan sebagai minoritas dan kelompok yang dianggap minoritas lainnya, mempersepsikan dunia dengan cara yang berbeda daripada kelompok yang berkuasa. *Standpoint* merupakan tempat dari mana melihat pemandangan dunia, apapun sudut pandangnya. Sinonim dari istilah ini adalah perspektif *view point, out look*.

Dengan adanya kelompok perempuan yang ada di Nambangan, mulai dari Koperasi 64 Bahari, Kelompok Pengajian dan kelompok arisan PKK, semua mempunyai peran dan fungsi komunikasi yang menunjang dalam semua kehidupan di masyarakat. Secara tidak langsung, peran komunikasi kelompok perempuan ini membantu melengkapi semua informasi yang dibutuhkan dalam setiap kebutuhan. Mengingat teknologi alat komunikasi masih sangat terbatas, maka peran teknologi komunikasi ini juga terbatas di kalangan perempuan. Justru peran kelompok perempuan sangat *urgent* untuk berbagi informasi. Hampir semua informasi yang didapat dalam kelompok bisa disebarkan di keluarganya. Anak dan suami juga mendapatkan informasi yang berguna dari ibu-ibu dari kelompok perempuan nelayan ini.

Ketidaksetaraan gender dan kemiskinan ekonomi yang ada di wilayah Nambangan mengakibatkan minimnya akses informasi melalui teknologi komunikasi yang berkembang selama ini. Seperti dalam penelitian sebelumnya tentang gender dan kemajuan teknologi, bahwa karena kemajuan teknologi yang tidak merata yang menimpa kelompok perempuan, maka pemanfaatan komunikasi dalam membangun jaringan dengan komunitas social menjadi tidak maksimal. Sementara pemanfaatan teknologi informasi dapat digunakan untuk mengembangkan perekonomian perempuan di bidang perdagangan online²⁴.

Pada dasarnya kelompok terbentuk dari adanya kesamaan antar anggotanya, baik kesamaan kebutuhan, kepercayaan, tujuan, minat, bakat, ataupun bidang lainnya²⁵. Oleh karena itu, untuk menjalin komunikasi antar satu dengan lainnya sangat diperlukan sebagai jembatan. Jembatan tersebut bisa dipegang oleh pengurus yang berwenang

²⁴ Muhammad Aqibun Najih, "GENDER DAN KEMAJUAN TEKNOLOGI: Pemberdayaan Perempuan Pendidikan Dan Keluarga," *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak* 12, no. 2 (2017): 18–26.

²⁵ Liliweri, *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*, 18.

sebagai key informan yang bisa menyambungkan informasi kepada anggota lainnya. Jaringan komunikasi yang dibangun masih bisa dikatakan konvensional dan tidak banyak terdapat pengaruh dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kebutuhan komunikasi antar anggota juga berbeda, baik laki-laki maupun perempuan, bahkan untuk pilihan pekerjaan. Hubeis²⁶ mengatakan bahwa perempuan akan cenderung memilih pekerjaan yang melibatkan hubungan emosional, misalnya saja merawat anak ataupun orang tua. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa perempuan tidak banyak menggunakan teknologi komunikasi dalam kesehariannya. Selain memang perempuan lebih mengutamakan kebutuhan keluarga, sehingga jika perekonomian masih rendah, maka kebutuhan yang lain akan diutamakan daripada sekedar membeli alat komunikasi.

KESIMPULAN

Peran komunikasi kelompok perempuan di era teknologi informasi dan komunikasi adalah hal yang sangat penting dan masih sangat dibutuhkan di masyarakat Nambangan. Nambangan yang merupakan kampung nelayan, dimana mata pencaharian terbesar masyarakatnya adalah mencari ikan di laut, dengan kondisi perekonomian yang masih kurang. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masih sangat susah, sehingga perkembangan alat teknologi informasi dan komunikasi belum sepenuhnya bisa diterima oleh masyarakat Nambangan, khususnya perempuan. Dengan kondisi seperti itu peran komunikasi kelompok perempuan antara lain Koperasi 64 Bahari, kelompok arisan PKK dan kelompok pengajian adalah masih sangat berperan dalam kaitannya dengan jaringan informasi. Kebiasaan sosialisasi dengan cara bertemu secara langsung masih dirasa paling efektif dalam menyebarkan informasi di Nambangan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak banyak berpengaruh terhadap komunikasi kelompok perempuan di masyarakat Nambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. "Peran Komunikasi Kelompok Berbasis Gender (Studi Akses Informasi Kelompok Perempuan Nelayan Di Wonorejo, Banyuputih Situbondo)." *Jurnal Muwazah 2* (2016).
- Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico, 1984.
- Cahya, Bayu Tri, Muhammad Soni Salahuddin, and Jadzil Baihaqi. "Meretas Peran Ganda Istri Nelayan Dalam Household Economy Empowerment." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 15, no. 1 (2019): 40–54.

²⁶ Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*.

- Effendy, Onong. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya, 2000.
- Fakih, Mansour. *Membincang Feminisme*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Handajani, Hany, Rahayu Relawati, and Eko Handayanto. "Peran Gender Dalam Keluarga Nelayan Tradisional Dan Implikasinya Pada Model Pemberdayaan Perempuan Di Kawasan Pesisir Malang Selatan." *Jurnal Perempuan Dan Anak* 1, no. 1 (2015): 1–21. <https://doi.org/10.22219/jpa.v1i1.2745>.
- Hootsui. "Digital 2019: Indonesia," 2019. <https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia>.
- Hubeis, A. V. Syafri. *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*. Bandung: IPB Press, 2010.
- Indrawasih, Ratna. "Peran Produktif Perempuan Dalam Beberapa Komunitas Nelayan Di Indonesia." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 17, no. 2 (2015): 249–64.
- Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Liliweri, Alo. *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Listiyandra, Krishna, Zuzy Anna, and Yayat Dhahiyat. "Kontribusi Wanita Nelayan Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan Di Muara Angke Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara." *Jurnal Perikanan Kelautan* VII, no. 2 (2016): 80–90.
- Littlejohn, Stephen W, and Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Muthaleb, Abdullah Abdul. "Perempuan Desa Dan Informasi Sumber Daya Alam: Perjuangan Agensi Perempuan Desa Di Aceh." *Jurnal Perempuan* 28, no. 4 (2019).
- Najih, Muhammad Aqibun. "Gender Dan Kemajuan Teknologi: Pemberdayaan Perempuan Pendidikan Dan Keluarga." *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak* 12, no. 2 (2017): 18–26.
- Prabasmoro, Aquarini P. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Rachman, Deva. "Women and The We: Bagaimana Meningkatkan Akses, Kompetensi, Dan Keterampilan Perempuan Melalui Internet." *Jurnal Perempuan* 18 (2013).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya, 2008.
- Stanis, Stefanus. "Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal Di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur." Universitas Diponegoro Semarang, 2005.
- Wahyuni, Yekti. "Peran Produksi, Reproduksi Dan Sosial Kemasyarakatan Perempuan Pengolah Kerang Hijau Di Muara Angke, Jakarta Utara." *Jurnal Perempuan* 22 (2017)